

**KODE/NAMA RUMPUN ILMU : 571 /Manajemen**

**PERANAN PENGELOLAAN KUALITAS PEBELAJARAN  
DI SMKN 3 PROVINSI LAMPUNG**



**(Pengabdian)**

**TOTON SE.,M.Si.**

**NIDN (0202056203)**

**UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG**

**2020**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>

## **BAB I    PEDAHULUAN**

### **PENGELOLAAN KUALITAS PEMBELAJARAN**

Pengelolaan pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi pembelajaran. Uraian dalam bab ini selain membahas pengelolaan pembelajaran, terlebih dahulu diawali dengan konsep dasar pembelajaran dan komponen – komponen yang mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran.

Tujuan Pengelolaan Kualitas Pembelajaran    :

Untuk dapat mengerti tentang konsep dasar pembelajaran dan dapat mengerti arti pembelajaran , mengetahui tentang komponen – komponen yang mempengaruhi kualitas pembelajaran,mengetahui pengelolaan tempat belajar,mengetahui cara mengelola siswa.mengetahui cara mengaktifkan siswa.,menyiapkan pengelolaan isi materi pembelajaran,pengelolaan sumber belajar.

#### **A. Konsep Dasar Pembelajaran**

Untuk memudahkan cara pengelolaan pembelajaran, perlu mengetahui konsep dasar pembelajaran itu sendiri, yaitu tentang pengertian dan komponen – komponen yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran.

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil

pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah” Kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku”. Adapun komponen yang berkaitan dengan sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, antara lain adalah guru, siswa, Pembina Sekolah, sarana / prasarana dan proses pembelajaran.

Secara sederhana pengelolaan terhadap komponen dimaksud dapat memperlihatkan gambaran mutu pembelajaran yang dapat dikenali melalui tanda-tanda operasional berupa: (1) Lulusan Sekolah relevan dengan kebutuhan masyarakat; (2) nilai akhir sebagai salah satu nilai ukur terhadap prestasi belajar siswa; (3) Prosentase lulusan yang dicapai semaksimal mungkin oleh sekolah; (4) penampilan kemampuan dalam semua komponen pendidikan.

## **2. Komponen-Komponen yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran**

Dalam Peningkatan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, komponen – komponen tersebut, adalah sebagai berikut :

- a. Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat,

- b. **Guru**, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- c. **Kurikulum**,
- d. **Sarana dan Prasarana Pendidikan**, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang Bimbingan Konseling, ruang UKS dan ruang serba guna,
- e. **Pengelolaan Sekolah**, meliputi Pengelolaan Kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- f. **Pengelolaan Proses Pembelajaran**, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- g. **Pengelolaan Dana**, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), Sumber dana, Penggunaan dana, Laporan dan pengawasan.
- h. **Monitoring dan Evaluasi**, meliputi Kepala Sekolah sebagai Supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah dan komite sekolah sebagai supervisor.
- i. **Kemitraan**, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

## **B. Pengelolaan Tempat Belajar**

Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam pendekatan *Creating Learning Communities For Children*

(CLCC) atau PAKEM/PAIKEM yaitu Pendekatan Pembelajaran yang aktif, Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Sekolah merupakan sara yang memberikan kebebasan pada guru dan siswa untuk mengembangkan kreativitas yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti dinding, tempat, tembok kelas, berkaitan dengan pembelajaran, seperti dinding, tembok kelas, sudut kelas dipergunakan untuk memajangkan hasil kreativitas siswa. Selain itu hasil pekerjaan yang dipajangkan diharapkan memotivasi siswa lain, hasil karya yang dipajangkan adalah hasil karya perorangan, kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan di tatat dengan baik, dapat membantu guru dalam proses pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja-kursi, pjangkan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas. Pengelolaan meja-kursi dapat disusun secara kelompok, bentuk U atau bentuk berjajar atau secara berbaris. Susunan ini tergantung strategi yang akan di gunakan dan tujuan yang akan dicapai. Namun, disarankan untuk tidak menggunakan bentuk berjajar berbaris.

### **C. Pengelolaan Siswa**

Biasanya, pengelolaan siswa dilakukan dalam beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Beberapa pertimbangan perlu diperhitungkan sewaktu pengelolaan siswa antara lain jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa – siswa, waktu belajar dan ketersediaan sarana/prasarana. Hal yang sangat penting perlu diperhitungkan adalah keberagaman karakteristik siswa dan

teknis pembelajaran siswa (individual dan kelompok). Yang berbeda – beda. Untuk itu, perlu dirancang kegiatan belajar mengajar dengan suasana yang memungkinkan setiap siswa memperoleh peluang sama untuk menunjukkan dan mengembangkan potensinya.

## **BAB II TARGET DAN LUARAN**

### **1. Mengetahui Karakteristik Siswa**

Guru harus mengetahui karakteristik, sikap dan perilaku siswa di kelas, agar dapat memberikan bimbingan dan penanganan masalah jika diperlukan. Secara umum sifat dan perilaku siswa dapat digolongkan sebagai berikut.

#### **a. Siswa Pendiam/Pemalu**

Siswa ini tidak banyak aktivitas fisiknya, tetapi ia selalu menurut perintah guru, karena dia cenderung diam, guru sulit mengidentifikasinya. Siswa seperti ini juga tidak suka bertanya. Walaupun selalu mengikuti perintah guru dia cenderung pasif. Oleh karena itu guru harus sering bertanya dan memberi kesempatan pada siswa ini agar dia lebih aktif, tidak malu bertanya, dan berani menampilkan diri, tetapi guru juga harus waspada dan jeli terhadap siswa tersebut. Ada juga siswa yang tampak tenang kalau ada guru, tetapi kalau tidak ada guru siswa tersebut juga suka mengganggu teman-temannya atau melakukan kegiatan yang mengganggu ketenangan kelas.

b. Siswa Perenung

Selain siswa pendiam terdapat pula siswa perenung suka melamun, dan tidak berkonsentrasi. Kelihatannya memandang ke depan, namun sebenarnya memandang ke depan, namun sebenarnya tidak memperhatikan penjelasan dan perintah guru. Biasanya siswa ini prestasinya kurang begitu baik. Guru harus memperhatikan siswa yang seperti ini, dengan cara banyak bertanya dan memberi perintah secara khusus. Perintah-perintah secara klasikal terus diulang secara khusus pada siswa ini.

c. Siswa Super Aktif (*Hyper Active*)

Siswa yang super aktif dan bersifat negative adalah siswa yang mengganggu kondisi belajar teman – temannya di kelas dan merusak konsentrasi. Selain itu siswa ini juga berperilaku seperti menarik perhatian guru dan temannya yang lain dan berbuat sesuai dengan kemauannya sendiri, misalnya tidak mau duduk ditempatnya ketika pelajaran berlangsung dengan alasan mengambil sesuatu. Siswa seperti ini ada kecenderungan tidak serius melakukan tugas yang diberikan guru. Maka siswa tersebut harus diberikan bimbingan dan konseling, dan penanganannya harus khusus. Anak didik yang berperilaku seperti itu, harus diketahui oleh guru tentang riwayatnya sejak dari rumah tangga dan selalu bertukar pikiran dengan orang tua anak, jika tidak juga teratasi, guru mengusulkan kepada orang tua anak agar dia membawa anaknya ke ahli jiwa dan ke dokter jiwa. Anak yang seperti



ini harus mendapat pendidikan khusus bukanlah pada sekolah – sekolah umumnya.

Anak yang berperilaku *hyper aktif* tidak sama dengan **anak autism**, anak *autism* kesenderungannya menyendiri atau berbuat sesuai dengan kecenderungannya sendiri, sementara *autistic thinking* (cara berfikir *autistic*); 1. Berpikir dicirikan dengan autism, 2.Keinginan berdasarkan impian khayal; berpikir yang dikendalikan oleh dirinya sendiri, atau oleh kebutuhan pribadi.

d. Siswa Malas

Siswa pemalas biasanya mengikuti sifat perenung, walaupun tidak terlalu demikian, karena ada juga siswa yang aktif yang malas. Gejala sifat malas ini antara lain: jarang mengerjakan tugas, pekerjaan rumah, mengabaikan kebersihan kelas dan kebersihan diri sendiri. Selain itu kurang disiplin dan sering terlambat. Guru harus memberikan perhatian khusus terhadap siswa ini. Pada prinsipnya siswa diharapkan aktif dalam arti yang positif, misalnya berani bertanya dan berani mengemukakan pendapat, tegas dan dapat berkonsentrasi penuh pada saat – saat tertentu.

Berikut ini beberapa contoh perbedaan karakteristik masing – masing siswa.

### BAB III METODE PELAKSANAAN

**Tabel 1**  
**Faktor Keberagaman Karakteristik Siswa**

<b>Faktor Keberagaman</b>	<b>Pengelolaan Siswa</b>
Isi (by content)	Memberikan peluang kepada siswa untuk mempelajari materi yang berbeda dalam sasaran kompetensi yang sama atau berbeda.
Minat dan motivasi Siswa (By Interest)	Memberikan peluang kepada siswa untuk berkreasi sesuai minat dan motivasi belajar terlepas dari kompetensi yang sama atau berbeda. Hal ini diharapkan dapat memacu Motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut secara mandiri.
Kecepatan tahapan belajar (by pace)	Memberikan peluang kepada siswa untuk belajar (bekerja) sesuai dengan kecepatan belajar yang dimilikinya. Keberagaman bisa pada kompetensi dan / atau isi materi pelajaran, serta kegiatan yang dilakukan siswa
Tingkat kemampuan (by level)	Memberikan peluang kepada setiap siswa untuk mencapai kompetensi secara maksimal sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki, keberagaman bisa pada kompetensi dan / atau isi materi pelajaran serta kegiatan yang dilakukan siswa.
Reaksi yang diberikan (by respond)	Memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk menguasai materi melalui cara – cara berdasarkan perspektif yang mereka pilih
Struktur pengetahuan (by structure)	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih (menyeleksi) materi berdasarkan cara yang dikuasai, missal : dari yang mudah ke sulit, dari yang diketahui ke yang tidak

	diketahui, dari dekat ke jauh.
Waktu (by time)	Memberikan perhatian kepada setiap individu siswa yang kemungkinannya memiliki perbedaan durasi untuk mencapai ketuntasan dalam belajar.
Pendekatan pembelajaran (by teaching style)	Memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap individu sesuai dengan keadaan siswa.

## 2. Belajar Klasikal, Individual dan Kelompok

Pada kenyataan sehari – hari dalam pelaksanaan belajar di kelas, sulit dipisahkan antara belajar klasikal dan individual. Walaupun bentuk belajarnya klasikal dalam arti guru memberi penjelasan dan perintah pada seluruh siswa dan siswa duduk secara klasikal, namun kenyataannya siswa mengerjakan tugas secara individual. Oleh karena itu guru harus pula meneliti, memeriksa dan memperhatikan kerja siswanya secara individual pula. Siswa pada sekolah awal seperti SD dan SMP (kelas I) banyak memerlukan penanganan dan perhatian secara individual.

Sejak awal guru harus sudah mulai memperhatikan dan mempelajari keadaan, sikap dan perilaku siswa secara individual. Perlu dihindari agar dalam satu tahun pelajaran tidak ada satu orang siswa yang tidak pernah ditanya atau diberi tugas. Dengan demikian perhatian guru terhadap siswa di luar kelas. Diluar kelas biasanya siswa tidak terikat dengan aturan kelas, karena tidak dilihat guru, mereka cenderung bersikap wajar tidak dibuat – buat, tidak ada yang ditahan atau disembunyikan. Saat itulah guru akan mengetahui sikap dan perilaku siswa yang sebenarnya.

Pada waktu guru memberikan tugas secara klasikal, guru dapat mendatangi siswa untuk memberikan bimbingan dan arahan secara individual. Pada pelajaran eksakta misalnya, guru harus memperhatikan siswa secara individual, sehingga guru mengetahui kelemahan – kelemahan setiap siswa. Kelemahan itu mungkin

merupakan kelemahan umum yang dapat digunakan oleh guru sebagai bahan untuk memberikan bimbingan pada seluruh siswa secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran berkelompok ini berguna untuk melatih siswa bekerjasama, berdiskusi, keberanian menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan memecahkan masalah bersama – sama. Belajar secara kelompok perlu dirancang dengan sebaik-baiknya oleh guru. Siswa tidak begitu saja dikelompokkan, dan terus diberi tugas. Guru harus memberikan penugasan penugasan tentang materi pelajaran yang akan dibahas, dan kesimpulan akhir tetap harus ditegaskan oleh guru agar setiap siswa memperoleh pemahaman yang sama. Selama belajar kelompok berlangsung guru harus mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh setiap siswa, karena aktivitas setiap siswa harus dibina dan dikembangkan.

#### **D. Mengaktifkan Siswa**

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, belajar kelompok dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan / mendemonstrasikan kinerja (performance) sebagai hasil belajar. Inti dari penyediaan tugas menantang ini adalah penyediaan seperangkat pertanyaan yang mendorong siswa bernalar atau melakukan kegiatan ilmiah. Para ahli menyebutkan jenis pertanyaan ini sebagai “pertanyaan produktif”. Karena itu, dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran ini guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua siswa terlibat baik secara mental maupun secara fisik.

Dengan demikian, sedikitnya ada empat hal strategi yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yaitu, **(1)** Penyediaan pertanyaan yang

mendorong berfikir dan berproduksi, (2) Penyediaan umpan balik yang bermakna, (3) belajar secara kelompok, dan (4) Penyediaan penilaian yang memberi peluang semua siswa mampu melakukan unjuk perbuatan.

## BAB IV HASIL DAN LUARAN

### 1. Pertanyaan Yang merangsang Siswa Berfikir dan Berproduksi

Alat membelajarkan yang paling murah tetapi ampuh adalah bertanya. Pertanyaan dapat membuat siswa berpikir. Apa tujuan guru bertanya kepada siswa ?

Tujuan Bertanya	: Mengharapkan Jawaban Benar	Seberapa besar kemungkinan siswa menjawab jika mereka tidak yakin jawabannya benar ?
	: Merangsang siswa berpikir dan berbuat	Akibatnya siswa sering tak berani menjawab pertanyaan guru sekalipun jawabannya mudah

Jika salah satu tujuan mengajar adalah mengembangkan potensi siswa untuk siswa berpikir, maka tujuan bertanya hendaknya lebih pada *merangsang siswa berpikir*. Merangsang berpikir dalam arti merangsang siswa menggunakan gagasan sendiri dalam menjawabnya bukan mengulangi gagasan yang sudah dikemukakan guru. Kategori pertanyaan yang termasuk jenis pertanyaan yang termasuk jenis pertanyaan ini antara lain pertanyaan produktif, terbuka, dan imajinatif. Pertanyaan ini dapat digunakan untuk tujuan merangsang siswa berfikir.

<b>Kategori Pertanyaan</b>	<b>Arti</b>	<b>Contoh</b>
Terbuka	Pertanyaan yang memiliki lebih dari satu jawaban benar.	Mengapa segitiga ini disebut segitiga sama sisi ? sisi
Tertutup	Pertanyaan yang memiliki hanya satu jawaban benar	Berapakah jumlah sudut dalam suatu segitiga
Produktif	Pertanyaan yang hanya dapat dijawab melalui pengamatan, percobaan atau penyelidikan	Berapakah luas daerah segitiga sembarang ini ?
Tidak produktif	Pertanyaan yang dapat dijawab hanya dengan melihat, tanpa melakukan pengamatan, percobaan, atau penyelidikan.	Apa nama benda ini ?
Imajinatif	Interpretative pertanyaan yang jawabannya di luar benda/gambar/kejadian yang	(diperhatikan gambar gadis termenung di pinggir laut) kemudian diajukan pertanyaan.

	diamati	Apa yang sedang dipikirkan gadis tersebut?
Faktual	Pertanyaan yang jawabannya dapat dilihat pada benda/kejadian yang diamati	Apa yang dipakai gadis tersebut ?

## 2. Penyediaan Umpan Balik Yang Bermakna

Umpan balik adalah respon/reaksi guru terhadap perilaku siswa. Apa yang dilakukan guru ketika siswa bertanya? Ketika siswa berpendapat? Ketika siswa menunjukkan hasil kerja? Ketika siswa membuat kesalahan? Umpan balik yang baik adalah respon guru yang bersifat tidak memvonis “salah!”, “Tidak!”, “baik”, atau “betul!”, merupakan umpan balik yang memvonis. Berikut adalah contoh umpan balik yang tidak memvonis.

Perilaku Siswa	Umpan Balik dari Guru
Bertanya : “Pak/Bu, apakah di Mars terdapat kehidupan?”	Bertanya balik: “ Menurut ananda, bagaimana?”
Memberikan pendapat: “di Mars pasti ada kehidupan?”	Bertanya: “mengapa ananda berpendapat seperti itu
Mengerjakan sesuatu berbeda dari biasanya/yang seharusnya	Meminta penjelasan tentang cara berpikir siswa:”Dapatkah ananda jelaskan, bagaimana ananda berpikir seperti itu?”

Berargumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “Bapak paham ananda berpikir seperti itu?”</li> <li>• “ini alasan yang bapak tidak banyak tahu”</li> <li>• “Ananda telah meyakinkan bapak”</li> <li>• “Argumentasi ananda sangat logis, sebagaimana pendapat teman ananda?”</li> </ul>
----------------	---

Umpan balik yang bersifat memvonis menjadikan siswa tergantung pada guru. Ucapan siswa yang berbunyi : “Pak/Bu, ini betul tidak?” “ini boleh tidak?” merupakan ungkapan yang menunjukkan ketergantungan siswa kepada guru. Mereka tidak dapat atau tidak berani memutuskan /menilai sendiri apa yang dilakukannya.

### 3. Belajar Secara Kelompok

Suatu cara mengaktifkan siswa adalah melalui belajar kelompok. Jika siswa belum biasa bekerja efektif dalam kelompok, maka guru boleh menetapkan tugas untuk masing-masing kelompok dengan mem[ertimbangkan berapa hal seperti:

- Kelompok kecil (dua sampai tiga siswa) dan guru menetapkan anggota kelompok,
- Tugas itu dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat saja
- Tugas itu sederhana,
- Perintah – perintah jelas dan diberikan selangkah demi selangkah,
- Guru perlu menyediakan sumber belajar,



- Guru menerangkan dengan jelas peran setiap siswa, yang sedikit berbeda di dalam kelompok,
- Penilaian bersifat informal dan guru perlu membahas dan mendiskusikan tugas itu dengan siswa

Suatu bagian penting dari tugas ini adalah bekerjasama. Untuk siswa-siswa yang sudah lebih berpengalaman bekerja dengan cara ini, guru dapat menetapkan tugas dan kelompok, sehingga :

- Kelompok dapat lebih besar dan kadang – kadang siswa boleh memilih siapa anggota kelompoknya
- Tugas dapat ditambahkan lebih banyak, tetapi dengan batas waktu yang jelas dan ditetapkan oleh guru
- Tugas dapat dibagi dalam bagian – bagian atau merupakan suatu pilihan dari sejumlah pilihan yang ditetapkan oleh guru
- Beberapa pemerintah/instruksi pengerjaan tugas membolehkan siswa untuk memberikan saran, misalnya dalam pendekatan, memilih metode eksperimen, atau memutuskan bentuk produk pekerjaan yang mereka hasilkan
- Beberapa sumber belajar dapat dipih oleh siswa,
- Peran siswa dalam kelompok dapat beragam dan beberapa keputusan tentang peran ini dapat dibuat oleh siswa,
- Penilaian dapat dibicarakan dengan siswa melalui diskusi informal dengan kriteria terstruktur formal, serta penilaian individual atau kelompok dapat dilakukan.

Dalam hal ini, keterampilan bekerjasama turut dikembangkan. Terdapat juga suatu focus penting tentang topic belajar khusus dan produk kerja

kelompok yang akan memperlihatkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung.

- Mereka memutuskan jumlah dan anggota kelompok,
- Tugas dapat tersebar untuk masa yang panjang atau lama melalui siswa-siswa berunding dengan guru membahas jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas,
- Tugas mungkin rumit, para siswa perlu memilah-milah perincian setepatnya dari beberapa bagian pekerjaan.
- Sumber belajar dapat meliputi beragam media dan bahan
- Peran setiap siswa dalam kelompok ditetapkan secara musyawarah untuk mufakat (Konsensus).

Cara lain untuk mengetahui tahap awal pengetahuan siswa dari serangkaian kegiatan bisa dilakukancurah pendapat (brainstorming). Kegiatan ini perlu dikendalikan oleh guru, tetapi guru tidak boleh membatasi atau mengarahkan alur gagasan – gagasan siswa. Dalam siding curah pendapat (brain storming), guru meminta siswa – siswa untuk memberi kata – kata atau ungkapan –ungkapan yang tertulis di papan tulis.

Suatu siding curah pendapat dapat digunakan untuk :

- Mendorong guru menemukan sejauhmana pengetahuan siswa tentang suatu topic sebelum kelas mulai mengerjakannya, sehingga guru dapat merencanakan urutan pembelajaran selanjutnya, untuk maksud ini guru akan bertanya, “apa yang kamu ketahui tentang...?”
- Merencanakan pertanyaan – pertanyaan untuk dijawab sebagai suatu bagaian proyek kelompok dari kegiatan kerja kelompok. Dalam hal ini,

guru akan bertanya kepada siswa-siswa, “Apa yang harus kita upayakan mencarinya tentang...?”

#### **4. Penilaian terhadap Performance**

Menilai adalah mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, tentang apa yang sudah dikuasai dan belum dikuasai siswa. Informasi tersebut diperlukan agar guru dapat menentukan tugas/kegiatan atau bantuan apa yang harus diberikan berikutnya kepada siswa agar pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka lebih berkembang. Oleh karena itu, penilaian sebaiknya dilakukan secara alami dalam konteks guru mengajar dan siswa belajar, tidak diadakan secara khusus, dalam waktu yang khusus terpisah dari kegiatan belajar mengajar, seperti tes.

Penilaian jenis ini disebut penilaian berbasis kelas. Penilaian yang dilakukan dalam keadaan khusus diragukan ketepatan hasilnya dalam menggambarkan keadaan siswa yang sebenarnya, karena keadaan khusus dapat merupakan tekanan psikologis sehingga siswa merasa cemas dalam menghadapinya. Bila dari hasil mengerjakan tugas. Dapat diketahui kemampuan apa saja yang sudah dikuasai siswa, apakah tes masih diperlukan? Jika penilaian dimaksudkan untuk mengukur hasil belajar siswa dan belajar itu unik bagi tiap siswa, maka modus / medium untuk penilaian tidak cukup satu jenis. Satu jenis tugas dapat mengungkapkan hasil belajar seseorang siswa, tetapi belum tentu bagi siswa lain. Penilaian berbasis kelas diuraikan pada bab berikutnya.

#### **5. Mengembangkan Pembelajaran Melalui Peta Konsep**

Salah Satu cara siswa membangun pemahaman adalah melalui “ peta Konsep”. Peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara konsep – konsep dalam bentuk proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep – konsep yang dihubungkan oleh kata – kata dalam suatu unit semantic (Dahar,1989). Peta konsep dapat dikembangkan secara individual atau dalam kelompok kecil.

#### **a. Kegunaan Peta Konsep**

Peta konsep dapat digunakan untuk :

- Membantu guru mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang suatu topic sebelum kelas mulai mengerjakannya, sehingga guru dapat merencanakan urutan pembelajaran selanjutnya. Untuk maksud ini , gurur dapat memeberi kepada siswa – siswa sejauh kata kunci atau gagasan terkait dengan topic yang akan dipelajari.
- Menyediakan suatu titik tolak untuk diskusi antar siswa guna memperjelas pengertian mereka. Untuk maksud ini, siswa-siswa akan ditempatkan di dalam kelompok – kelompok dua atau tiga orang untuk membangun peta melalui mufakat (consensus)
- Memberi umpan balik tentang sejauh mana siswa – siswa sudah memahami topic itu. Untuk maksud ini, peta konsep, tentu diselesaikan sebagai kegiatan terakhir dalam urutan pengajaran tentang suatu topic. Siswa-siswa dapat diberi semua konsep kunci tentang suatu topic dan meminta mereka menghubungkannya dalam suatu peta konsep. Sebagai kemungkinan lain, mereka dapat diberi satu atau dua gagasan kunci dan meminta membangun suatu peta konsep dengan

menambahkan pada gagasan – gagasan ini dan mengembangkan suatu peta yang menjelaskan semua hal yang sudah dipelajarinya.

- Mengaitkan gagasan – gagasan dan pengertian yang dikembangkan dalam suatu kegiatan dengan apa yang mereka pelajari dalam kegiatan lain. Untuk maksud ini guru akan memberi siswa – siswa dua buah daftar kunci, satu daftar dari setiap topic dan meminta siswa – siswa mengumpulkan kata – kata dari kedua daftar dalam peta konsep mereka.

Dalam kegiatan ini guru memberi tugas siswa – siswa untuk mengerjakan konsep atau gagasan yang dia ingin para siswa mengendalinya, mengerti, dan menggambarkan, umpamanya binatang menyusui. Guru mengajak siswa – siswa untuk mengolah gagasan itu dengan menempatkan gambar – gambar, kata – kata, benda – benda, kalimat – kalimat atau diagram – diagram yang disajikan dalam dua tumpukan yang berbeda.

Langkah pertama adalah menyajikan kepada siswa – siswa contoh yang baik dari gagasan umpamanya gambar seekor gorilla, binatang menyusui. Lalu guru memberi tahu kepada siswa – siswa bahwa ini adalah contoh yang baik, inilah contoh pertama dalam tumpukan contoh – contoh yang baik.

Pada waktu hamper semua siswa mampu menempatkan contoh – contoh kedalam tumpukan yang benar, guru harus bertanya kepada dua atau tiga siswa yang tampaknya memahami gagasan itu untuk menjelaskan bagaimana mereka memutuskan dimana contoh ditempatkan. Sesudah penjelasan yang baik dan jelas diberikan, guru

mungkin masih menyajikan beberapa contoh untuk memastikan bahwa semua siswa sudah mengenali gagasan itu. Jika siswa – siswa tidak mampu mengenali gagasan itu, maka guru harus memberikan jawabannya.

## **b. Menyusun Peta Konsep**

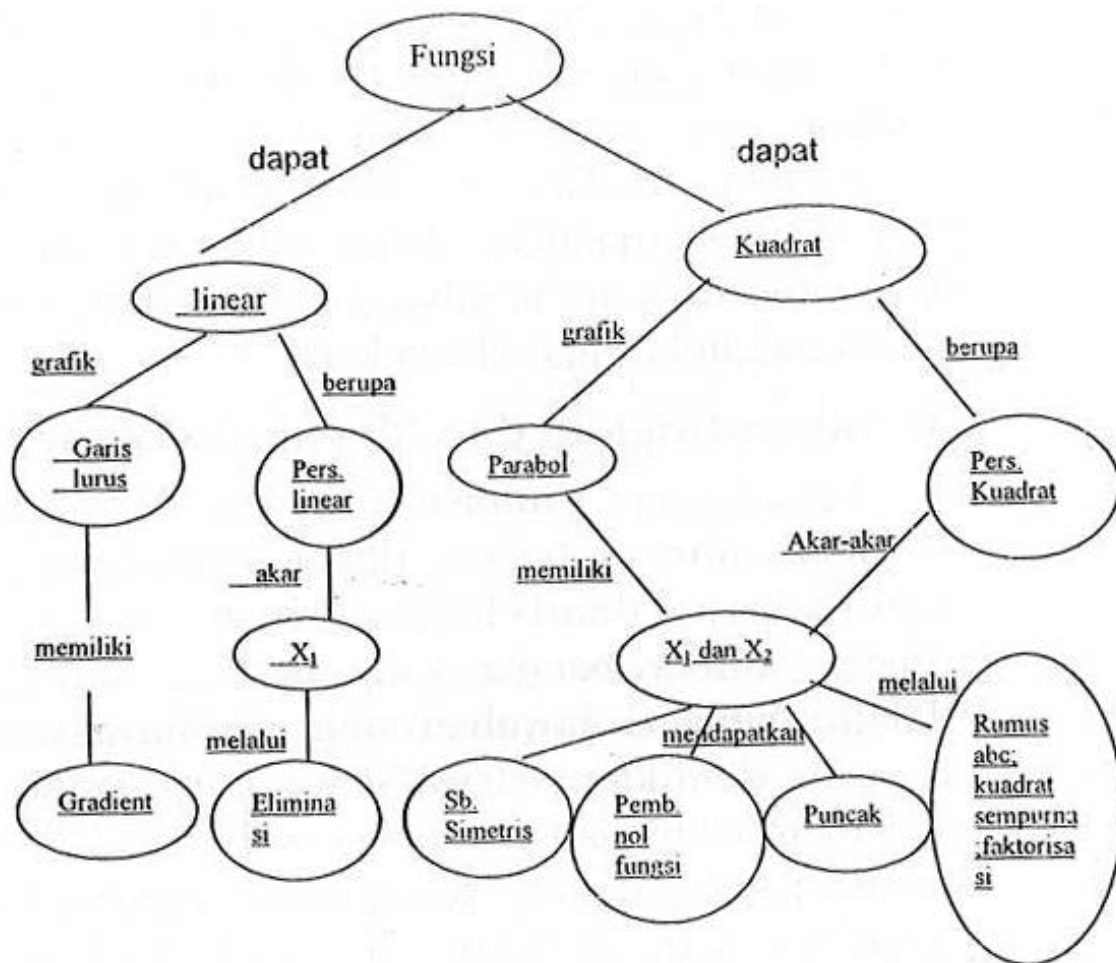
Peta konsep memegang peranan penting dalam belajar bermakna (Dahar, 1989) karena itu hendaknya setiap siswa pandai menyusun peta konsep untuk meyakinkan, bahwa pada siswa itu telah berlangsung belajar bermakna. Bagaimana mengajarkan pembuatan peta konsep akan dibahas di bawah ini. Ada beberapa langkah yang harus diikuti, yaitu :

Pilihlah suatu konsep yang mau dikembangkan, misalnya konsep “ Fungsi”.

Dalam pelajaran matematika ada suatu konsep yang dikenal dengan nama “ fungsi”. Fungsi terdiri dari fungsi kuadrat dan fungsi linear. Fungsi linear berbentuk garis lurus, dan memiliki kemiringan (gradient). Fungsi kuadrat grafiknya berbentuk parabola banyak terdapat di alam nyata.

Konsep yang relevan dari konsep “fungsi” adalah fungsi – kuadrat – linear – gradient – garis lurus – parabola – akar-akar – sumbu simetris – puncak – pembuat nol fungsi – rumus abc – melengkapkan kuadrat – factor.

Urutkan konsep itu dari yang paling inklusif kepada yang paling tidak inklusif (contoh – contoh).



Gambar 1 : Suatu Peta Konsep dari “fungsi”

## 6. Menggali Informasi dari Media Cetak

Jika Siswa – siswa diminta untuk mengerti dan bukan sekedar mengingat informasi yang ditemukannya di dalam buku pelajaran, bahan rujukan, surat kabar dan sebagainya, maka mereka haruslah aktif mengumpulkan informasi.

Misalkan ada suatu pertanyaan. Apakah ciri – ciri binatang menyusui? Tidak tepat jika hal – hal berikut dapat ditemukan di dalam teks. Semua binatang menyusui mempunyai sepasang anggota badan seperti tangan atau kaki, kelenjar susu, mengasuh anaknya, dan mempunyai bulu sedikitnya pada satu tahap dalam siklus hidupnya.

## **7. Membandingkan dan Mensistensiskan Informasi**

Pemahaman Informasi yang dikumpulkan dari berbagai Sumber Belajar dapat ditingkatkan jika siswa – siswa belajar yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang sama. Dengan demikian siswa – siswa harus membandingkan dan mendiskusikan jawaban – jawaban yang sudah mereka tuliskan, sehingga, sebagai hasilnya, mereka akan mampu memberi satu jawaban yang memuaskan.

## **8. Melakukan Kerja Praktik**

Kerja praktik selalu menjadi bagian penting pembelajaran sains. Namun, kerja praktik tradisional jenis resep atau selangkah demi selangkah bukanlah strategi belajar yang efektif. Para siswa mungkin mengikuti perintah – perintah sejenis resep itu ada memperoleh hasil – hasil yang diharapkan tanpa memahami konsep yang sedang diselidiki atau pengertian tentang pentingnya hasil – hasil yang diperoleh.

Suatu catatan tentang penggunaan buku pelajaran yang sekarang tersedia. Dalam waktu yang singkat, buku – buku pelajaran baru, secara khusus ditulis berdasarkan kurikulum terbaru tidak tersedia di hampir semua sekolah. Guru harus bekerja dengan buku – buku pelajaran yang sudah ada. Dalam banyak hal, isi mata pelajaran tidak berubah secara berarti/signifikan, sehingga informasi, contoh-contoh, penjelasan dan latihan latihan dalam buku pelajaran yang ada masih dapat digunakan. Namun guru harus menggunakan buku-buku secara berbeda dalam suatu cara yang meningkatkan pengertian dan bukan hanya mengingat isi buku.



Misalkan ada suatu contoh, guru mungkin harus mengembangkan seperangkat pertanyaan baru untuk diberikan kepada siswa pada waktu ia menginginkan mereka menemukan informasi dalam buku pelajaran. Guru mungkin harus merencanakan tugas-tugas dimana siswa-siswa menerapkan informasi dalam buku pelajaran untuk menjamin bahwa mereka sudah mengerti apa yang dibacanya. Umpamanya:

- Suatu buku pelajaran mungkin menggambarkan peran – peran setiap orang dengan tanggung jawab dalam administrasi kabupaten/kota. Daripada meminta menyalin ini dan mempelajarinya, siswa dapat diminta untuk menyamakan peran-peran ini dengan hal-hal dalam suatu daftar situasi atau peraturan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
- Suatu teks mungkin memberi suatu gambaran tertulis tentang unsur-unsur (particle) dalam suatu atom atau hubungan antar bagian-bagian pemanas air matahari. Siswa – siswa dapat diminta untuk menggambar dan memberi sketsa diagram suatu atom atau suatu pemanas air matahari,
- Suatu teks mungkin berisi suatu diagram dari struktur dan lapisan-lapisan bumi. Para siswa dapat diminta untuk membayangkan melakukan perjalanan dalam suatu sangkar terlindungi dari permukaan ke pusat bumi. Mereka hendaklah menggambarkan dalam suatu cerita apa yang mereka lihat dan mungkin rasakan pada perjalanan mereka.

#### **E. Pengelolaan Isi/ Materi Pembelajaran**

Agar guru dapat menyajikan pelajaran dengan baik, dalam mengelola isi pembelajaran paling tidak guru harus menyiapkan rencana operasional proses pembelajaran dalam wujud silabus terlebih dahulu. Demikian pula, bagi guru SD kelas rendah (kelas I dan II ) yang siswanya masih berperilaku dan berpikir kongkrit, pembelajaran sebaiknya di rancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran.

Dengan cara ini, pembelajaran untuk siswa kelas I dan II menjadi lebih bermakna, lebih utuh, dan sangat kontekstual dengan dunianya, dunia anak usia dini.

### 1. Menyiapkan Silabus Pembelajaran

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disiapkan secara nasional berisi kompetensi dan hasil belajar yang menjadi acuan bagi sekolah atau daerah untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan masing-masing. Pada intinya KTSP merupakan kurikulum yang harus dikembangkan sendiri oleh sekolah-sekolah pemakai sesuai dengan kebutuhan sekolah dan potensi yang dimiliki sekolah dan daerah tempat sekolah berada, dan silabusnya dikembangkan berdasarkan kebutuhan yang dikehendaki, ia bukan kurikulum sentralistik.

Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester ) adalah 34 – 38. Berikut ini dapat dilihat dalam table dibawah ini.

#### Beban Belajar Tatap Muka Keseluruhan untuk setiap Satuan Pendidikan

Satuan pendidikan	Kelas	Satu jam pembelajaran tatap muka (menit)	Jumlah Jam pembelajaran per minggu	Minggu Efektif per tahun ajaran	Waktu pembelajaran per tahun	Jumlah jam per tahun (@60 menit)
	I s.d III	35	26 - 28	34 - 38	884-1064 Jam pembelajaran (30940 –	516 – 621

SD/MI/SDLB*)					37240 Menit)	
	IV s.d VI	35	32	34 - 38	1088 – 1216 jam Pembelajaran (38080- 42560 Menit)	635 - 709
SMP/MTs/ SMPLB *)	VII s.d. IX	40	32	34 - 38	1088 – 1216 jam Pembelajaran (43520 - 48640	725 – 811
SMA/MA/ SMALB*)	X s.d. XI	45	38-39	34 - 38	1292 – 1482 jam Pembelajaran (58140 – 66690 Menit)	969 - 1111,5
	X				1368 jam	

SMK/MAK	s.d. XII	45	36	38	Pembelajaran (61560 menit)	1026 (standar minium)
---------	-------------	----	----	----	----------------------------------	-----------------------------

\*) Untuk SDLB, SMPLB, SMALB alokasi waktu jam pembelajaran tatap muka dikurangi 5 menit

## 2. Kalender Pendidikan

Kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun ajaran. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama setahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

### a. Alokasi Waktu

Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.

Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan

Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan local, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.

Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat

berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.

Alokasi waktu minggu efektif belajar, waktu libur dan kegiatan lainnya tertera pada table dibawah ini :

#### Alokasi Waktu pada Kalender Pendidikan

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Keterangan
1.	Minggu efektif Belajar	Minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu	Digunakan untuk kegiatan pembelajaran efektif pada setiap satuan pendidikan
2.	Jeda tengah semester	Maksimum 2 minggu	Satu minggu setiap semester
3.	Jeda antar semester	Maksimum 2 minggu	Antara semester 1 dan II
4.	Libur akhir tahun pelajaran	Maksimum 3 minggu	Digunakan untuk penyiapan kegiatan dan administrasi akhir dan awal tahun pelajaran
5.	Hari libur keagamaan	2 – 4 minggu	Daerah khusus yang memerlukan libur keagamaan lebih panjang dapat mengaturnya sendiri tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran

			efektif
6.	Hari libur umum/nasional	Maksimum 2 minggu	Disesuaikan dengan peraturan pemerintah
7.	Hari libur khusus	Maksimum 1 minggu	Untuk satuan pendidikan sesuai dengan ciri kekhususan masing-masing
8.	Kegiatan khusus sekolah/madrasah	Maksimum 3 minggu	Digunakan untuk kegiatan yang diprogramkan secara khusus oleh sekolah/madrasah tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dari waktu pembelajaran efektif.

#### **b. Penetapan Kalender Pendidikan**

1. Permulaan tahun pelajaran adalah bulan juli setiap tahun dan berakhir pada bulan juni tahun berikutnya.
2. Hari libur sekolah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, dan/ atau menteri agama dalam hal yang terkait dengan hari raya keagamaan, Kepala Daerah tingkat Kabupaten/Kota, dan/atau organisasi penyelenggaraan pendidikan dapat menetapkan hari libur khusus.
3. Pemerintah Pusat/Provinsi/ Kabupaten/ Kota dapat menetapkan hari libur serentak untuk satuan-satuan pendidikan.

4. Kalender pendidikan untuk setiap satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan alokasi waktu sebagaimana tersebut pada dokumen Standar Isi ini dengan memperhatikan ketentuan dari pemerintah/ pemerintah daerah

Untuk memperhitungkan waktu yang tersedia untuk satu mata pelajaran (atau masing-masing mata pelajaran) dalam tahun itu dalam setiap semester, maka proses yang disarankan adalah:

- a. Mempelajari ada beberapa mata pelajaran dan berapa jam disediakan untuk masing-masing mata pelajaran setiap minggu.
- b. Mengalikan jumlah pelajaran setiap minggu dengan jumlah minggu dalam satu tahun atau dalam satu semester untuk menghitung jumlah pelajaran untuk satu mata pelajaran.
- c. Menjumlahkan kompetensi-kompetensi yang akan dilatihkan dalam setiap mata pelajaran dalam tahun itu (atau dalam semester) dan dibagi sama dengan pelajaran-pelajaran untuk setahun atau satu semester.
- d. Kemudian, melihat jumlah isi, kerumitan gagasan atau keterampilan yang akan dikembangkan dan hakikat tugas-tugas yang diharapkan siswa-siswa akan menyelesaikan dalam setiap kompetensi. Beberapa kompetensi mungkin harus diberikan lebih banyak waktu pelajar daripada yang semula dialokasikan. Dengan demikian, beberapa pelajaran akan dikurangi.

Proses ini akan memberikan informasi untuk digunakan guru pada waktu melalui merencanakan pengajaran secara rinci. Kadang-kadang harus mundur dan mengubah beberapa alokasi waktu yang semula dibuat pada waktu mempertimbangkan program kerja secara rinci.

### 3. Pengalaman Belajar

Mengalami langsung apa yang sedang dipelajari akan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang lain / guru menjelaskan. Mengetahui bahwa ada perbedaan susunan tulang daun, tumbuhan berakar serabut dengan tumbuhan yang berakar tunggang, akan lebih mantap bila siswa secara langsung mengamati daun- daun dari kedua jenis tumbuhan itu daripada mendengarkan penjelasan guru tentang hal itu. Membangun pemahaman dari pengamatan langsung akan lebih mudah daripada membangun pemahaman dari uraian lisan guru, apalagi bila siswa masih berada pada tingkat berpikir konkrit

Pada dasarnya semua anak memiliki potensi untuk mencapai kompetensi. Kalau sampai mereka tidak mencapai kompetensi, bukan lantaran mereka tidak memiliki untuk itu, akan tetapi lebih banyak akibat mereka tidak disediakan pengalaman belajar yang relevan dengan keunikan masing-masing karakteristik individual, mereka memiliki kesamaan karena sama-sama memiliki sikap ingin tahu (curiosity), sikap kreatif (Creativity), sikap sebagai pelajar aktif (active learner ) dan sikap sebagai seorang pengambil keputusan (decision maker). Kita belajar hanya 10% dari apa yang kita baca, 20 % dari apa yang kita dengar, 30 % dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70 % dari apa yang kita katakan, dan 90 % dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika mengajar dengan banyak berceramah, maka tingkat pemahaman siswa hanya 20 %, tetapi sebaliknya, jika siswa diminta untuk melakukan sesuatu sambil mengkomunikasikan, tingkat pemahaman siswa dapat mencapai sekitar 90 %. Hal ini sesuai dikatakan Szetela (1993) "I can do it, but can't explanation it. Doing is

Important, but understanding and communicating what they are doing, is more important".



Sewaktu merancang kegiatan pembelajaran siswa selalu berpikir mulai dari bawah



Apa yang harus dilakukan siswa? Jika mungkin tidak bergerak keatas. Apa yang harus dijelaskan siswa? Demikian seterusnya, yang akhirnya dengan sangat terpaksa kita merencanakan, apa yang akhirnya dengan sangat terpaksa, kita merencanakan, Apa yang harus didengarkan atau dibaca siswa?Demikian seterusnya, yang akhirnya dengan sangat terpaksa, kita merencanakan, apa yang harus didengarkan atau dibaca siswa?

Ketika guru berceramah, apakah semua siswa dalam kelas memperoleh pengalaman belajar? Secara umum, mungkin hanya sebagian siswa yang memperoleh pengalaman belajar, sebagian siswa yang lain tentu tidak memperoleh pengalaman belajar. Supaya semua siswa mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan beragam pengalaman belajar.

#### **a. Pengalaman Mental**

Beberapa bentuk pengalaman mental dapat diperoleh antara lain melalui membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita radio

Melakukan perenungan, menonton televisi atau film. Pada pengalaman belajar melalui pengalaman mental, biasanya siswa hanya memperoleh informasi melalui pandang dengar. Ditinjau dari tingkat perkembangan anak, pengalaman belajar melalui dengar lebih sulit

daripada melalui pandang, karena melalui pendengaran diperlukan kemampuan abstraksi dan konsentrasi penuh.

### **b. Pengalaman Fisik**

Pengalaman belajar jenis ini meliputi kegiatan pengamatan, percobaan, penelitian, penyelesaian, kunjungan, karya wisata/studi tour, pembuatan buku harian, dan beberapa bentuk kegiatan praktis lainnya. Lazimnya siswa dapat memanfaatkan seluruh inderanya ketika menggalikan informasi melalui pengalaman fisik

### **c. Pengalaman Sosial**

Beberapa bentuk pengalaman sosial yang dapat dilakukan antara lain : melakukan wawancara dengan tokoh, bermain peran, berdiskusi, bekerja bakti, melakukan bazaar, pameran, pengumpulan dana untuk bencana alam, atau ikut arisan. Pengalaman belajar ini akan lebih bermanfaat kalau masing-masing siswa diberi peluang untuk berinteraksi satu sama lain : bertanya, menjawab, berkomentar, mempertanyakan jawaban, mendemostrasikan, dan sebagainya.

Menggigit belajar merupakan proses siswa membangun gagasan/ pemahaman sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berbuat, berpikirm berinterksi sendiri secara lancer dan termotivasi tanpa disediakan guru hendaknya memberikan peluang kepada siswa untuk melibatkan

Mental secara aktif melalui beragam kegiatan, seperti kegiatan mengamati, bertanya/mempertanyakan, menjelaskan, berkomentar, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan sejumlah kegiatan mental lainnya. Guru hendaknya tidak memberikan bantuan secara dini dan hendaknya selalu menghargai usaha siswa meskipun hasilnya belum sempurna.

Selain itu guru perlu mendorong, agar siswa mau berbuat/berpikir lebih baik, misalnya melalui pertanyaan menantang yang “Menggigit” sikap ingin tahu dan sikap kreativitas siswa. Dengan cara ini guru selalu mengupayakan agar siswa terlatih dan terbiasa menjadi pelajar sepanjang hayat. Beberapa strategi dan metode pengajaran perlu memprioritaskan situasi nyata. Kalau sulit menyediakan situasi nyata. Kalau sulit menyediakan situasi nyata, baru menyediakan alternatif dibawahnya seperti situasi buatan, atau alat audio-visual, atau alat visual, dan cara dengan pola audio (ceramah baru dipilih setelah keempat cara ini tidak mungkin disediakan). Dari sudut pandang kekonkritkan (non-verbal) dan diklassifikasikan menjadi situasi nyata, situasi buatan, dan situasi dengar dan lihat (audio-visual).

### **1.1 Situasi Nyata**

Kalau guru ingin meningkatkan pemahaman siswa tentang liku-liku sidang tahunan MPR, khususnya tentang cara MPR membuat keputusan atau cara MPR menilai pidato pertanggung jawaban presiden, maka siswa perlu dibawa ke gedung MPR untuk mengamati secara langsung sidang MPR. Beberapa kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan praktis akan lebih efektif kalau dilaksanakan dengan menghadirkan atau mendatangi situasi dan peristiwa nyata. Cara ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok : situasi nyata, yakni siswa terlibat langsung, dan situasi nyata yang siswa hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung.

### **1.2 Situasi Buatan**

Tentu saja, guru total selalu mampu menyediakan situasi nyata. Guru dapat mengajak anak didiknya menonton melalui televisi sidang tahunan MPR. Dengan demikian peningkatan pemahaman siswa tentang cara MPR membuat keputusan dan bermusyawarah. Guru dapat melakukan kegiatan simulasi, yakni membuat sidang MPR, siswa-siswa berperan sebagai anggota MPR, dan beberapa diantaranya sebagai ketua dan wakil ketua MPR. Seperti juga pada model situasi nyata Pada model inipun dapat dibedakan menjadi situasi buatan dengan siswa terlibat langsung dan situasi buatan dengan siswa tidak terlibat langsung.

### **1.3 Audio-Visual**

Cara ini menyajikan contoh situasi nyata atau contoh situasi buatan dalam sajian tayangan langsung (live). Tentu saja, cara ini lebih mudah menjadi pengalaman belajar kalau sajian tayangan mengandung unsur cerita yang berkaitan dengan pengalaman dan imajinasi siswa. Pencapaian kompetensi tentang sikap (attitude) seperti pada pelajaran PPKN dan Pendidikan Agama akan sangat membantu kalau dikemas dalam suatu cerita tayangan langsung yang menyentuh dimensi emosi dan perasaan.

### **1.4 Visualisasi Verbal**

Cara ini banyak berkaitan dengan membaca buku pelajaran, buku sumber, ensiklopedia, LKS, chart, grafik, table. Pada beberapa buku biasanya tidak hanya menyajikan uraian teks, tetapi juga dilengkapi dengan beragam ilustrasi (gambar). Dengan demikian siswa yang memiliki daya abstraksi lemah dapat terbantu dengan keberadaan ilustrasi/gambar tersebut.

### **1.5 Audio Verbal**

Guru terbiasa menggunakan cara audio-verbal dalam bentuk ceramah. Pada keadaan ini, siswa senantiasa diam-pasif sambil mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan ini

banyak memiliki kekurangan atau kelemahan disbanding positifnya, (lihat buku Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan, Martinis Yamin, 2007; 154)

Beberapa contoh pengalaman belajar yang mungkin dipilih guru untuk beberapa mata pelajaran meliputi antara lain:

1. Melakukan permainan,
2. Bermain peran
3. Diskusi (bertanya, menjawab, berkomentar, mendengar penjelasan, menyanggah )
4. Menggambar dan menggarang
5. Membaca bermakna
6. Menyimak untuk menangkap gagasan pokok
7. Mengisi teka-teki
8. Mengajukan pertanyaan penelitian
9. Mengajukan pendapat dengan alasan logis,
10. Mengomentari, bercerita dan mendengarkan cerita,
11. Mengamati persamaan dan perbedaan untuk mencari ciri benda,
12. Mendengarkan penjelasan sambil membuat catatan penting,
13. Membuat rangkuman / synopsis
14. Mendemonstrasikan hasil temuan
15. Mencari pemecahan soal-soal matematika
16. Membuat soal cerita,
17. Mengukur panjang , berat , suhu,
18. Merencanakan dan melakukan percobaan
19. Membuat buku harian
20. Membuat kamus
21. Melakukan simulasi dengan computer

22. Mengelompokkan sambil mengidentifikasi ciri benda
23. Membuat ramalan dan ber-ekstrapolasi
24. Membuat grafik
25. Membuat diagram
26. Membuat chart
27. Membuat model (seperti balok, silinder, segitiga dan lingkaran ),
28. Praktik menjadi khatib atau menjadi dai,
29. Membuatkan daftar pertanyaan untuk wawancara
30. Membuat catatan hasil pengamatan,
31. Membaca kamus
32. Mencari informasi dari ensiklopedia
33. Melakukan musyawarah,
34. Mengunjungi dan menemukan alamat situs website,
35. Bernegosiasi,
36. Mengkritik suatu artikel,
37. Menulis artikel ilmiah populer,
38. Dapat ditambah sejumlah kegiatan lain yang mengarah kepada keterampilan berpikir dan mengaplikasikan pengetahuan yang sudah ada

#### **4. Pengelolaan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik satu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan beberapa pengalaman yang bermakna kepada siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek pembelajaran. Pembelajaran tematik hanya diajarkan pada siswa

sekolah dasar kelas rendah (kelas I dan II), karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu kebutuhan (holistic), perkembangan fisiknya tidak pernah bias dipisahkan dengan perkembangan mental, social, dan emosional.

Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa, yakni melalui belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan, tetapi tetap bermakna bagi siswa. Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, siswa tidak harus diberi latihan hafalan berulang-ulang (drill), tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami. Bentuk pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran terpadum dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kejiwaan siswa.

Sesuai dengan perkembangan fisik dan mental siswa kelas I dan II, pembelajaran pada tahap ini haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;1). Berpusat pada anak,2) Memberikan Pengalaman langsung pada anak, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas,4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan anak

Pembelajaran tematik memiliki kekuatan diantaranya :

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak,
- 2) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak,
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna
- 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, dan

- 5) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan menggunakan tema, kegiatan pembelajaran akan mendorong beberapa hal bermanfaat antara lain :

- Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu
- Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama,
- Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- Kompetensi berbahasa bias dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi anak,
- anak lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas,
- Anak lebih bergairah belajar karena mereka bias berkomunikasi dalam situasi yang nyata, misalnya bertanya, bercerita, menulis, deskripsi, menulis surat, dan sebagiannya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sekaligus untuk mempelajari mata pelajaran lain,
- Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan

Sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan

## **F.Pengelolaan Sumber Belajar**

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada disekolah dan melibatkan orang-orang yang ada didalam system sekolah tersebut.



Pembahasan tentang pengelolaan sumber belajar meliputi sumber daya sekolah dan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah.

### **1.Sumber Daya Sekolah**

Sumber daya sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam upaya menciptakan iklim sekolah sebagai komunitas masyarakat belajar. Mengapa demikian , karena pencapaian kompetensi tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran dikelas. Iklim fisik dan Psikologis juga dapat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Banyak hal yang dapat dilakukan dikelas dalam proses belajar mengajar, namun dapat dituntaskan oleh iklim sekolah yang menunjang, misalnya menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dapat dilakukan melalui berbagai lomba yang bervariasi. Untuk ini seluruh komponen lingkungan sekolah harus diberdayakan, termasuk sumber daya manusia yang ada.

### **2.Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan**

Pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat. Sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari masyarakatnya. Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat pembaharuan dan pembangunan social budaya masyarakat akan dapat diwujudkan. Selain itu, lingkungan sangat kaya dengan sumber-sumber, media dan alat bantu pelajaran. Lingkungan fisik , sosial atau budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar).

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa keruang kelas untuk menghematkan biaya dan waktu , pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati

(dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. Telah dapat dimengerti tentang konsep-konsep pembelajaran.
2. Telah dapat mengetahui tentang komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran
3. Telah dapat mengetahui tempat pembelajaran
4. Telah dapat mengetahui cara mengelola siswa.
5. Telah mengetahui cara mengaktifkan siswa
6. Telah dapat menyiapkan pengelola isi materi pembelajaran
7. Telah dapat mengelola sumber belajar.